



Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965

Mudiyono[✉] dan Wasino

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

Indonesia, food, economy,
agriculture, production,
consumption.

Abstrak

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga menjadi perhatian penguasa di suatu negara. Kekurangan bahan makanan tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi, tetapi masalah sosial politik pada suatu negara. Kebudayaan menanam padi pada masyarakat Nusantara sudah terdapat sejak zaman pra sejarah, proses pertanian merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat terutama pulau Jawa. Pertanian padi sampai awal abad masehi masih sederhana dan belum menggunakan teknologi pertanian. Pertanian padi di Nusantara sampai awal abad masehi masih sederhana dan relatif belum menggunakan teknologi. Perubahan terjadi pada sistem pertanian di Nusantara dalam meningkatkan hasil produksi padi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa Kolonial Belanda pusat pemerintahan terpusat di Jawa, makanan pokok masyarakat mayoritas beras pemerintah Kolonial memperhatikan produksi bahan makanan selain tanaman ekspor. Sistem politik etis membuat pertanian pangan mendapat perhatian pemerintah dengan meningkatkan hasil produksi pangan seperti pembangunan bangunan pertanian dan sauran irigasi. Pasca Proklamasi kemerdekaan terjadi perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perkebunan dan instalasi-industri mengalami kerusakan yang berat, serta meningkatnya jumlah penduduk secara drastis. Akibat dari perang dan revolusi membuat produksi bahan makanan mengalami penurunan. Persoalan untuk menaikkan produksi bahan makanan terus dilakukan pemerintah, persoalan beras asih menjadi permasalahan besar yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Abstract

Food is a basic human need, that the attention of the authorities in a country. Food shortages pose a problem not only economic, but social and political problems in a country. Culture grows rice on the archipelago communities already exist since prehistoric times, the process of farming is an activity undertaken hereditary community, especially the island of Java. Rice until the early centuries AD and yet still simple to use agricultural technology. The rice Agriculture in the archipelago until the early centuries AD still relatively simple and not using technology. Changes occur in the agricultural system in the archipelago in increasing rice production to meet the needs of everyday life. During the Dutch Colonial government center concentrated in Java, the majority of staple food rice Colonial government attention to food production other than export crops. Ethical policy system making food agriculture the attention of the government to improve food production such as the Development of farm buildings and irrigation. Post Proclamation of independence of social change in the lives of the people of Indonesia. Plantation and industrial installations suffered severe damage, as well as drastically increasing population. As a result of wars and revolutions make food production has decreased. The issue to raise food production continue to be the government, the issue of rice compassion becomes a big problem facing the people of Indonesia.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6633

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5, Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pangan menjadi perhatian bagi semua pemerintah di dunia untuk menjaga ketersediaan pangan. Kekurangan pangan tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi, tetapi dapat menimbulkan masalah sosial politik di suatu negara. Tahun-tahun pertama setelah merdeka, keadaan ekonomi Indonesia sangat buruk, semua ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, yang penting di antaranya adalah pendudukan Jepang, Perang Dunia II, perang revolusi, dan manajemen ekonomi makro yang sangat buruk. Masyarakat Jawa sebagian besar merupakan masyarakat agraris yang memandang tanah sebagai aset penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan tanah merupakan sumber daya alam yang diolah untuk keperluan hidup. Tanah bagi masyarakat agraris berfungsi sebagai aset produksi untuk dapat menghasilkan komoditas hasil pertanian. Pertambahan penduduk yang meningkat secara cepat tanpa mampu dikontrol oleh pemerintah membuat konsumsi beras semakin tinggi. Penduduk yang banyak membuat lahan-lahan pertanian menjadi lebih sedikit, lahan yang dulu untuk pertanian berubah menjadi pemukiman penduduk. Pertambahan penduduk tahun 1950 mencapai 77,2 juta jiwa, tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa, dan menurut sensus tahun 1961 adalah 97,02 juta jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1). mengetahui kebudayaan pangan di Indonesia; (2) mengetahui perkembangan tanaman pangan pada masa Kolonial; (3). mengetahui perkembangan tanaman pangan setelah Indonesia Merdeka tahun 1945-1965.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah (a) memberi wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat umum tentang sejarah perkembangan tanaman pangan Indonesia merdeka tahun 1945-1965; (b) dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang meneliti tentang tanaman pangan pada awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1965. Kemudian manfaat praktis penelitian ini adalah (a) menambah pengetahuan bagi masyarakat

sejarah perkembangan tanaman pangan di Indonesia; (b) menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai tingkat konsumsi, hasil produksi, serta distribusi hasil tanaman pangan di Indonesia merdeka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema di atas. Buku pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang berjudul “Ironi Negeri Beras” yang ditulis oleh Khudori (2008). Buku ini banyak membahas tentang sejarah beras, ekonomi beras, beras dan kebudayaan, politik beras, beras dan perdagangan internasional, serta anatomi petani padi. Beras adalah komoditas yang sangat unik, hampir sebagian penduduk Asia mengonsumsi beras. Beras yang berasal dari tanaman padi menjadi tanaman yang penting di dunia, fungsi beras pada dasarnya sebagai pangan pokok (*staple food*) bagi sekitar 3 milyar orang hampir separuh penduduk dunia. Buku selanjutnya yang digunakan adalah “Budidaya Padi di Jawa” yang ditulis oleh Sajogyo dan William L. Collier (1986). Buku ini berisi tentang artikel-artikel penting peninggalan bangsa kolonial terhadap produksi beras di wilayah Jawa. Dalam buku ini juga kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Jawa sebelum kemerdekaan, serta hasil produksi beras yang dihasilkan oleh petani Jawa. Pada buku ini menggambarkan bagaimana orang-orang Jawa bercocok tanam dari persemaian sampai memasuki masa panen padi. Edisi ekonomi Jawa pada masa kolonial sampai masa awal kemerdekaan, pangan pada masa itu menjadi isu penting. Pertambahan penduduk Jawa yang meningkat dengan cepat serta banyaknya penduduk asing yang tinggal di Jawa membuat kebutuhan akan pangan terjadi peningkatan, akan tetapi tidak sejalan dengan hasil produksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah, dan jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian sejarah ekonomi. Sumber data yang dijadikan acuan penelitian berasal dari sumber primer berupa arsip serta

koran yang sejaman dan beberapa sumber sekunder dari hasil penelitian terdahulu tentang tanaman pangan, seperti karya Anne Booth, Peter Creutzberg, dan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti sejarah ekomoni. Penelitian ini melalui empat tahapan, yakni heuristik dengan mengumpulkan data-data, kritik meliputi kritik eksternal dan internal. Setelah itu peneliti memasuki tahap interpretasi, yakni melakukan proses analisis dan sintesis. Tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyusunan fakta-fakta dalam satu kesatuan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Padi dan Situasi Pangan

Budidaya Padi

Masyarakat desa di Jawa yang telah lama hidup dalam tradisi pertanian dan tanaman pangan memiliki tradisi tersendiri yang dilakukan dalam pertanian. Pengolahan tanah pertanian masyarakat Jawa mengikuti tradisi *Pranata Mongso*, pelaksanaan budidaya padi dengan menggunakan perhitungan yang dilakukan secara turun temurun (Sollewijn Gelpke, 1986). Pertanian padi di Nusantara sampai awal abad masehi masih sederhana dan relatif belum menggunakan teknologi, yaitu masih menggunakan sistem peladangan. Kedatangan bangsa India membawa banyak pengaruh pada teknologi penanaman padi seperti metode pengairan serta peningkatan hasil produksi. Perubahan yang terjadi pada sistem pertanian di Nusantara meningkatkan hasil produksi padi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Metode pengairan yang dibawa oleh bangsa India memberi pengaruh besar bagi pertanian di Nusantara (Khudori, 2008). Catatan etnogafis dalam kebudayaan budidaya padi sawah di Jawa pada abad ke 18 hingga awal abad 20 dilakukan oleh Sollewon Gelpke, menjelaskan kekayaan dalam budidaya padi sawah di Jawa mulai dari kalender musim tanam, mencetak sawah, mengelola persemian, mengatasi hama dan penyakit, hingga memanen padi di sawah.

Masyarakat Jawa dalam mengerjakan pertanian memiliki tata cara, tradisi, dan

kepercayaan yang dibentuk melalui dialog terus menerus dengan alam dan lingkungan disekitarnya. Banyak legenda atau cerita rakyat mengenai arti dan asal usul padi, kelapa, serta tanaman palawija dalam kebudayaan Jawa yang terutama adalah peran dewi padi. Tradisi pertanian di Nusantara adalah cerita tentang Dewi Padi. Kebudayaan masyarakat tentang dewi padi ini menampakan diri kepada petani, memperkenalkan dirinya sebagai Dewi Kesuburan, Dewi Pangan, dan Dewi Kesejahteraan. Sebagai dewi molek yang tidak pernah usai memberikan kebahagiaan, dan kemurahan, Dewi Sri ini juga yang kemudian menjadikan Jawa menjadi pulau padi ternama. Cerita-cerita mengenai asal usul tentang padi banyak derdapat diberbagai daerah di Nusantara (Kompas, 2006).

Masyarakat Sunda mengenal Dewi Sri dengan nama Nyi Pohaci. Para dewa di Suralaya melakukan musyawarah untuk mendirikan bakal Panca Warna. Dewa Anta ditugaskan untuk membuat batu tiang, tetapi Dewa Anti tidak dapat melaksanakan tugasnya karena badannya berbentuk ular. Dewa Anta menangis sedih dan meneteskan air mata tiga butir. Air mata itu kemudian berubah menjadi tiga butir telur yang dibawa dengan mulut. Perjalanan dalam membawa telur terjadi salah paham dengan seekor burung elang, dua butir telur jatuh kemudian menetas menjadi Kalabuat dan Budug Basu. Sapi Gumarang sebagai raja segala binatang jelmaan Kencing Idajil (setan) memelihara Kalabuat dan Budug Basu sebagai anak angkat. Telur yang tinggal satu atas perintah Batara Guru dierami oleh Dewa Anta. Ketika telur menetas lahirlah seorang putri cantik yang diberi nama Dewi Pohaci.

Bagi masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, dewi padi dikenal dengan nama Dewi Sri. Masyarakat Madura memiliki dua dewi padi yang diceritakan dalam satu mitologi yaitu Retna Dumilah dan Dewi Sri. Retna Dumilah merupakan putri dari Batara Guru, karena kecantikannya justru membuat ayahnya sendiri jatuh cinta kepadanya. Retna Dumilah menerima dengan syarat diberikan makanan yang tidak

membosankan, pakaian yang tidak pernah rusak, dan gamelan yang dapat berbunyi sendiri.

Tanaman Pangan Masa Kolonial

Produksi Pangan Masa Kolonial

Tuntutan mengenai produksi kaum tani melalui penguasaan atas penggunaan tanah sudah menjadi masalah sejak zaman awal kolonial. Perbincangan tentang sifat pemilikan tanah dan tentang cara bagaimana basis agraria dibebani oleh pajak, yang sudah dimulai sejak akhir abad ke-18 dan berlanjut sampai awal abad ke-20 yang merupakan kepentingan kolonial. Tanaman padi merupakan hasil bumi yang dihasilkan oleh mayoritas penduduk Indonesia, namun tidak semua penduduk menanam padi tetapi tanaman-tanaman tambahan. Makanan pokok penduduk Jawa dan Madura adalah beras. Selain itu, penduduknya masih hidup dari menanam umbi-umbian terutama singkong yang ditanam di hutan. Padi yang merupakan bahan makanan pokok penduduk Jawa dalam proses produksi pertanian, desa merupakan unit yang penting. Pada masa awal sistem tanam paksa diterapkan, hasil produksi padi di Jawa sangat rendah. Produksi pada tahun 1837 sebesar 1.196.9000 ton. Produksi pada tahun 1856 mengalami peningkatan yang tidak menentu dengan total produksi mencapai 1.800.300 ton. Pertumbuhan produksi selama 20 tahun tidak mencapai dua kali lipat, dengan hasil ini bahan makanan mengalami kekurangan (Creutzberg, 1987).

Minimnya produksi padi selama tanam paksa banyak ditentukan dari keterbatasan tenaga kerja untuk mengelola produksi pertanian padi. Penduduk Jawa masih harus membagi tenaga antara menanam tanaman perkebunan yang diwajibkan oleh negara serta tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Produksi tanaman padi yang secara berkelanjutan mengalami peningkatan dari tahun 1890 sampai tahun 1900. Produksi padi pada tahun 1890 mencapai 3.760.700 ton dan mengalami kenaikan produksi tertinggi pada tahun 1900 mencapai 4.828.000 ton. Pengikatan produksi ini lebih baik dibandingkan pada masa awal tanam paksa (Margana, 2010).

Konsumsi Pangan

Makanan penduduk pribumi Hindia-Belanda yang jumlahnya lebih dari 60.000.000 sangatlah beragam, karena perbedaan kondisi keadaan dalam bidang pertanian, suku bangsa, dan kemakmuran. Creutzberg berpendapat bahwa bahan makanan dapat dikategorikan menjadi lima antara lain: (1) Makanan yang sederhana diperoleh secara mudah dengan cara mengambil langsung dari alam seperti hewan, umbi-umbian dan akar-akaran. (2) Komposisi terhadap umbi-umbian atau akar-akaran yang mengandung zat tepung atau sagu sebagai bahan makanan pokok dengan ditambah daging hewan sebagai makanan tambahan. (3) Komposisi terhadap biji-bijian sebagai bahan makanan pokok ditambah dengan daging dan ikan. Kelompok biji-bijian yang dimaksud jenis padi-padian, khususnya beras dan jagung sebagai makanan pokok ditambah dengan daging maupun ikan. (4) Komposisi terhadap beras dan jagung sebagai bahan makanan dimana akar-akaran seperti singkong sebagai bahan makanan yang penting. Bahan makanan seperti daging tidaklah penting, kecuali ikan yang umumnya dikeringkan dan diasinkan. (5) Makanan yang beragam antara lain daging, kentang, maupun roti. Makanan ini merupakan makanan yang dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia.

Konsumsi masyarakat Jawa rendah secara umum karena masih berada di garis kemiskinan. Dalam perhitungan masih belum sempurna, karena tidak memperhitungkan variasi masyarakat dari segi usia, baik masih anak-anak, dewasa, serta orang tua. Terdapat juga yang mengkonsumsi diluar bahan pangan beras. Pertambahan jumlah penduduk mempengaruhi semua perkembangan yang terjadi selama penjajahan kolonial Belanda. Penduduk Jawa (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) mengalami peningkatan sampai berlebihan secara serius, sedangkan di daerah-daerah lain diluar pulau Jawa masih terdapat daerah yang masih luas yang jarang penduduknya atau tidak sama sekali.

Tabel 1. Beberapa angka produksi dan konsumsi beras tahun 1900-1930 (rata-rata lima tahun, kecuali Karesidenan Batavia dan Madura serta Kasultanan di Jawa Tengah)

Jangka 5 Tahun	penduduk pribumi	Jumlah padi yang digiling dalam ribuan metrik ton			Jumlah padi yang digiling dalam ribuan kilogram tiap kepala		
		hasil sawah dan tegalan	(+) netto ekspor netto	siswa yang tersedia untuk dikonsumsi	dari produksi dalam negeri	dari netto (+) ekspor (-) impor	siswa yang tersedia untuk konsumsi
1890	18.832.000	1931	+ 9	1940	102	+ 0.5	102
1895	20.150.000	2104	+ 88	2192	194	+ 4.3	108
1900	22.226.000	2.192	+ 119	2.311	98	+ 5.3	103
1905	23.549.000	2.277	+ 84	2.361	96	+ 3.6	100
1910	+24.600.000	2.537	+ 256	2.703	103	+ 10.4	113
1915	+25.718.000	2.725	+ 291	3.016	106	+ 11.3	117
1920	26.807.000	2.556	+ 324	2.880	95	+ 12.1	107
1925	+29.000.000	2.717	+ 193	2.910	94	+ 7.0	101
1930	31.431.000	2.775	+ 233	3.008	88	+ 7.4	95

Sumber: Creutzberg, Sejarah Statistik Indonesia

Perhitungan dengan tabel 1 menggambarkan sepanjang politik etis Belanda, konsumsi masyarakat Jawa rendah secara umum dan masih berada digaris kemiskinan. Dalam perhitungan masih belum sempurna, karena tidak memperhitungkan variasi masyarakat dari segi usia, baik masih anak-anak, dewasa, serta orang tua. Masyarakat terdapat juga yang mengkonsumsi diluar bahan pangan beras. Bahan makanan pokok merupakan bahan makanan yang digunakan dalam jumlah yang sangat banyak serta dapat disajikan setiap hari pada waktu tertentu di meja makan, bukan digunakan untuk bahan pelezat makanan ataupun sebagai makanan kecil. Pertambahan jumlah penduduk mempengaruhi semua perkembangan yang terjadi selama penjajahan kolonial Belanda. Penduduk Jawa (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) mengalami peningkatan sampai berlebihan secara serius, sedangkan di daerah-daerah lain diluar pulau Jawa masih terdapat daerah yang masih luas yang jarang penduduknya atau tidak sama sekali.

Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Produksi Tanaman Pangan Indoneisa

Menjadi suatu negara yang mandiri penduduk Indonesia dihadapkan oleh banyak permasalahan. Permasalahan pangan menjadi masalah yang besar oleh pemerintah, setelah merdeka pemerintah banyak melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan hasil produksi tanaman pangan. Tanaman pangan selain padi

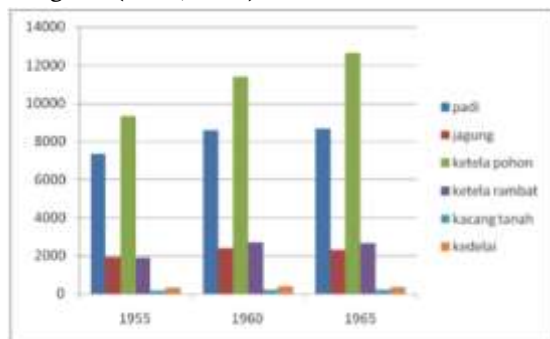
selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan produksi, namun padi masih merupakan tanaman yang terpenting bagi pertanian di Indonesia. Pasca kemerdekaan pemerintah mengeluarkan kebijakan dan upaya-upaya dalam meningkatkan produktivitas bahan pangan untuk kelangsungan hidup penduduk serta menjaga stabilitas politik (Khudori, 2008). Tingkat produksi pangan di Indonesia tercatat dengan rapi terutama di pulau Jawa, masa setelah kemerdekaan, tingkat produksi mengalami fluktuasi. Produksi bahan makanan sebagai kebutuhan masyarakat menjadi perhatian pemerintahan. Produksi pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja, termasuk wanita. Pembagian kerja untuk para wanita yang bertugas sebelum dan sesudah produksi, proses pembibitan, menanam padi (tandur) dilakukan oleh perempuan sampai dengan memanen padi. Setelah panen selesai hasil panen dikeringkan lalu disimpan untuk menjaga kebutuhan makanan.

Produksi dari berbagai provinsi di pulau Jawa menunjukkan peningkatan bahan makanan. Daerah Jakarta Raya memproduksi bahan makanan yang lebih sedikit dari wilayah lainnya, Jakarta pada masa itu menjadi pusat pemerintahan kolonial maupun pasca kemerdekaan. Penghasil bahan pangan padi terbesar adalah daerah Jawa Barat. Produksi padi sawah dan padi gogo mencapai 2.990.400.000 kg, sedangkan padi ladang mencapai 305.300.000 kg. Produksi padi dan ketela yang mengalami peningkatan tidak diikuti dengan bahan pangan lain. Pada tahun 1965 produksi jagung hanya mencapai 2.364.500 ton, hasil ini menurun dibandingkan produksi pada tahun 1964 yang mencapai 3.768.600 ton. Produksi bahan makanan utama lainnya juga mengalami penurunan seperti ketela rambat dan kacang tanah (BPS, 1964).

Konsumsi Pangan Penduduk

Kekhawatiran akan terjadinya krisis pangan yang melanda tidak hanya dari bagian kegundahan dan kegelisahan tetapi telah menjelma menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh penduduk di berbagai wilayah.

Beras merupakan konsumsi pangan utama di Indonesia, ketersediaan beras menjadi kepentingan pemerintah untuk menjaga stabilitas politik. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemenuhan terhadap kebutuhan pangan merupakan salah satu komponen dasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Sajogyo mengungkapkan garis batas kemiskinan pada tingkat pendapatan setara 240 kilogram beras per kapita per tahun bagi rumah tangga pedesaan, dan 360 kilogram beras per kapita per tahun bagi rumah tangga kota. Masyarakat Indonesia yang konsumsinya mayoritas beras sangat bergantung pada produksi padi. Besaran konsumsi beras tiap tahun terus naik. Anne booth mengukur tingkat konsumsi beras per kapita sejak pertengahan abad sembilanbelas. Angka konsumsi beras mengalami penurunan pada tahun 1850an sekitar 106 kilogram per kapita mengalami penurunan tahun 1930 menjadi 90 kilogram per kapita, pada tahun 1960an membaik menjadi 95 kilogram (Lutfi, 2011).



Gambar 1. Bagan ersediaan bahan makanan utama di Indonesia tahun 1955,1960 dan 1965 (x 1000 ton)

Sumber: Diolah dari BPS tahun 1968/1969

Persediaan bahan pangan utama masyarakat Indonesia yang mengalami fluktuasi menimbulkan kekacauan di daerah-daerah, beras yang digunakan sebagai bahan utama makanan utama masyarakat mulai sulit didapatkan dipasar. Bahan pangan terutama beras sulit didapatkan dipasaran, sehingga harga bahan pangan ini mengalami kenaikan yang tinggi. Kecenderungan masyarakat mengkonsumsi beras

membuat bahan pangan ini permintaan yang sangat tinggi, tetapi tidak diikuti oleh produksi yang dihasilkan. Kurangnya produksi bahan makanan terutama beras serta menipisnya stock beras banyak membuat resah masyarakat untuk mendapatkan beras. Daerah-daerah penghasil padi yang diandalkan tidak mampu mencukupi kebutuhan beras di Indonesia.

Distribusi Pangan

Penyebaran bahan makanan masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai daerah Indonesia. hasil panen yang besar menjadi faktor penentu suatu harga bahan makanan terutama beras di Indonesia. Pemerintah melakukan pengaturan tentang distribusi dengan tujuan untuk menjamin bahan pangan sampai kepada konsumen. Kegiatan pengumpulan atau pembelian padi untuk pemerintah dilaksanakan di daerah-daerah penghasil beras utama seperti Jawa Timur yang merupakan lumbung pangan penting di wilayah Indonesia (Margana, 2010). Harga beras dan jagung setiap tahunnya mengalami kenaikan, tahun 1950 beras yang dijual sebesar Rp. 103 per 100 kg, pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan hampir 100 persen. Pada tahun 1965 harga beras sudah mencapai harga yang sangat tinggi yaitu Rp 74.117 per 100 kg. Kebutuhan akan konsumsi beras sangat tergantung dengan hasil produksi petani. Sedangkan untuk bahan pangan jagung harganya mengalami fluktuasi pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1958, tetapi pada awal tahun 1959 sampai tahun 1965 harganya terus mengalami kenaikan yang drastis harga tertinggi bahan pangan jagung yaitu Rp 35.111 per 100 kg (BPS, 1968).

Kebijakan Pemerintah terhadap Pangan

Politik pangan menjadikan instrumen yang strategis dalam pemerintahan Soekarno agar dapat menunjukan peran serta tanggungjawab kepada masyarakat dalam maupun dunia luar. Pasca kemerdekaan di tahun-tahun awal pemerintah Indonesia memberikan perhatian pada permasalahan pangan, selain itu pemerintah juga memanfaatkan bahan pangan dalam diplomasi

internasional. Pada tahun 1946 India mengalami kegagalan panen sehingga menghadapi ancaman bahaya kelaparan. pemerintah Indonesia dibawah Perdana Menteri Sutan Sjahrir mengambil inisiatif untuk memberi bantuan berupa 500.000 ton beras kepada pemerintah India. Menteri Urusan Bahan Makanan merupakan usaha menuju terwujudnya swasembada pangan dengan petunjuk implementasi secara riil dan praktis, Kasimo merekomendasikan agar tanah-tanah di Sumatera Timur seluas 281.227 hektar ditanami dengan bahan pangan. Sementara untuk wilayah Jawa, dilakukannya intensifikasi pertanian dengan mengadopsi bibit padi yang berkualitas serta membentuk kebun-kebun bibit. Pemeliharaan hewan ternak yang berperan penting dalam produksi pangan sebaiknya tidak disembelih (Sjofjan Asnawi, 1988).

SIMPULAN

Kebudayaan menanam padi pada masyarakat Nusantara sejak zaman dahulu, proses pertanian merupakan kegiatan turun turun yang dilakukan masyarakat terutama pulau Jawa. Pertanian padi sampai awal abad masehi masih sederhana dan belum menggunakan teknologi pertanian dengan sistem peladangan. Perkembangan pertanian pangan terutama padi mulai menggunakan teknologi ketika kedatangan bangsa India yang datang membawa pengaruh dalam pengembangan pertanian. Masyarakat dalam perkembangannya mempercayai bahwa padi berasal dari mitologi Dewi Sri. Mitologi Dewi Sri disetiap daerah berbeda-beda, di Jawa Barat disebut Nyi Pohaci, Madura disebut Retna Dumlah, dan kalimantan disebut Parei. Daerah di Nusantara menganggap Dewi Padi terus hidup dan dipercayai, penghasil padi di wilayah Jawa, Bali, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

Pada masa Kolonial Belanda pusat pemerintahan terpusat di Jawa, makanan pokok masyarakat Jawa dan Madura yang mayoritas beras pemerintah Kolonial memperhatikan produksi bahan pangan selain tanaman kopi, nila, dan gula sebagai komoditi ekspor. Pada masa diberlakukannya tanam paksa banyak petani

yang mengalami kerugian dalam sistem ini, pada sistem ini Jawa mengalami kegagalan panen pada tahun 1883 sehingga terjadi bencana kelaparan.

Tingkatan konsumsi masyarakat Indonesia dapat dilihat dengan jumlah penduduk Indonesia, laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pola ini mempengaruhi konsumsi yang dibutuhkan oleh setiap orang, hasil produksi yang mengalami penurunan membuat penduduk Indonesia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kalori. Harga beras dan jagung setiap tahunnya mengalami kenaikan, tahun 1950 beras yang dijual sebesar Rp 103 per 100kg, pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan hampir 100 persen. Pada tahun 1965 harga beras sudah mencapai harga yang sangat tinggi yaitu Rp. 74.117 per 100kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Asnawi, Sjofjan. 1988. "Peranan dan Masalah Irigasi dalam Mencapai dan Melestarikan Swasembada Beras". Dalam *Prisma*, Nomor 2. Hal. 10-15
- Badan Pusat Statistik. 1968. *Buku Saku Statistik Tahun 1964*. Jakarta: BPS.
- Creutzberg, Pieter. dan J.T.M Van Laanen. 1987. *Sejarah Statistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Khudori. 2008. *Ironi Negeri Beras*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kompas. 2006. *Upacara Menghormati Padi*. 16 April hal. 16.
- Kompas. 2006. *Pesta Syukur di Tanah Cigugur*. 5 April hal. 32.
- Kompas. 2006. "Seren Taun", *Melestarikan Budaya Asli Sunda*. 5 April hal. 32.

- Lutfi, Ahmad Nashim. 2011. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria*. Yogyakarta: STPN Press.
- Margana, Sri., dkk. 2010. *Sejarah Pangan di Indonesia Strategi dan Politik Pangan Dari Masa Kolonial Sampai Reformasi*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Kependidikan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagjoyo. dan William L. Collier. 1986. *Budidaya Padi di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Gramedia.
- Wasino. 2006. *Tanah, Desa, dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*. Semarang: UNNES Press.